

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara untuk melindungi diri dari risiko kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan akibat peristiwa yang tidak dapat diprediksi adalah dengan mengalihkan risiko tersebut kepada perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi jiwa merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan non-bank yang mengalami pertumbuhan signifikan setiap tahunnya. Asuransi jiwa berfungsi sebagai instrumen perlindungan finansial bagi individu dengan cara mengalihkan risiko keuangan yang mungkin terjadi akibat kematian atau kondisi tertentu kepada perusahaan asuransi melalui mekanisme pembayaran premi, tingkat keuntungan yang dihasilkan melalui kegiatan ataupun transaksi operasional perusahaan sebagai sebuah hal yang bisa memberikan pengaruh pada keberhasilan, kesuksesan maupun eksistensi perusahaan (Sunandar, 2022).

Kontribusi perusahaan asuransi dalam memupuk dana jangka panjang dalam jumlah yang besar, yang kemudian digunakan sebagai dana dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah (Zahrah, 2024). Industri asuransi jiwa memiliki peran strategis dalam sistem keuangan nasional sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana jangka panjang dari masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, industri asuransi jiwa di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah tertanggung dan total premi yang dihimpun. Peningkatan persaingan di industri asuransi jiwa mendorong perusahaan untuk lebih efisien dalam pengelolaan risiko dan biaya operasional. Manajemen risiko yang efektif menjadi kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas di tengah dinamika pasar yang terus berubah (Zahrah, 2024). Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Peningkatan persaingan di industri asuransi jiwa mendorong perusahaan untuk lebih efisien dalam pengelolaan risiko dan biaya operasional. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Asuransi jiwa di Indonesia mengalami dinamika signifikan antara tahun 2020 hingga 2023, mencerminkan tantangan dan peluang dalam menjaga profitabilitas di tengah perubahan ekonomi dan regulasi. Pada tahun 2020, sektor ini menunjukkan kinerja yang relatif stabil, dengan total pendapatan premi mencapai Rp 191,18 triliun. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan sebesar 7,5% menjadi Rp 177,66 triliun, dipengaruhi oleh shifting produk asuransi jiwa ke asuransi kesehatan dan jiwa lainnya. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan pada komponen pendapatan premi, termasuk premi bisnis yang mengalami penurunan signifikan (AAJI, 2023). Memasuki tahun 2022, sektor ini kembali mengalami penurunan pendapatan premi sebesar 7,1%, dengan total pendapatan premi tercatat sebesar Rp 177,66 triliun. Penurunan ini



sebagian besar disebabkan oleh penurunan pada komponen pendapatan premi, termasuk premi bisnis baru yang mengalami penurunan signifikan.

Pada tahun 2023, industri asuransi jiwa menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Total pendapatan premi meningkat menjadi Rp 177,66 triliun, meskipun masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan premi dari produk asuransi jiwa tradisional, yang mengalami peningkatan sebesar 14,1% menjadi Rp 92,33 triliun. Sementara itu, premi dari produk unit link mengalami penurunan sebesar 22,6% menjadi Rp 85,33 triliun, akibat dampak kebijakan pengetatan pemasaran PAYDI oleh OJK. Meskipun pendapatan premi mengalami penurunan, hasil investasi industri asuransi jiwa menunjukkan pertumbuhan positif. Pada tahun 2023, hasil investasi tercatat sebesar Rp 32,03 triliun, meningkat 46,2% dibandingkan tahun sebelumnya.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi ROA adalah *Premium Growth*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nursalamah et al., 2021), dan (Markonah et al., 2023) menunjukkan bahwa premi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan asuransi, karena premi merupakan salah satu sumber pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa asuransi kepada peserta. Menilai kondisi keuangan perusahaan asuransi tidak hanya dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan, tetapi juga dapat menggunakan RBC (*Risk Based Capital*). Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas asuransi adalah RBC. *Risk Based Capital* (RBC) atau rasio solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, dengan tujuan mengukur sejauh mana aset perusahaan mampu menutupi kewajiban yang dimilikinya. Mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 Pasal 2 ayat 1 mengenai Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, disebutkan bahwa setiap perusahaan asuransi maupun reasuransi diwajibkan untuk memiliki tingkat solvabilitas minimal sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Dengan demikian, perusahaan asuransi diwajibkan memiliki aset setidaknya 20% lebih besar dibandingkan total kewajibannya (Prahasti, 2020).

Risk Based Capital menjadi krusial, terkhusus berhubungan dengan pengukuran keamanan finansial tidak mungkin dilakukan pembagian dengan perbandingan yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nursalamah et al., 2021), (William & Colline, 2022), (Candra, 2023), serta (Afiifah & Prajasari, 2022) menunjukkan bahwa RBC memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan asuransi karena RBC digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Sebaliknya penelitian oleh (Agustin et al., 2018) menemukan bahwa *Premium Growth ratio* dan *Risk Based Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan asuransi umum. *Research gap* penelitian terletak pada minimnya studi moderasi *Risk Based Capital* (RBC) dalam hubungan antara ROA, khususnya pada perusahaan asuransi jiwa di Indonesia. Indikator kesehatan keuangan perusahaan asuransi, dapat berperan moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh *Premium Growth*. Namun, peran ini belum banyak diteliti secara empiris dalam asuransi jiwa di Indonesia.



Penelitian tentang profitabilitas dan faktor yang mempengaruhinya semakin berkembang, namun penelitian yang secara khusus mengambil perusahaan asuransi jiwa masih terbatas. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diungkapkan masih terdapat kesenjangan atau *research gap* antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel moderasi. Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan literatur *review* yang telah diungkapkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Premium Growth* terhadap *Return On Asset* dengan *Risk Based Capital* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.” Adanya *gap* penelitian yang terjadi mendasari pertanyaan sebagai berikut:

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh parsial dari *Premium Growth* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
2. Apakah *Risk Based Capital* mampu memoderasi *Premium Growth* secara parsial terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengaruh parsial dari *Premium Growth* terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
2. Mendapatkan pengaruh moderasi parsial dari *Risk Based Capital* terhadap hubungan antara *Premium Growth* dan *Return On Asset* pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *Premium Growth*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Risk Based Capital (RBC)*.
2. Dapat menambah pengetahuan juga wawasan yang terkait dengan judul penelitian yaitu Pengaruh *Premium Growth* terhadap *Return On Asset* dengan *Risk Based Capital* sebagai Variabel Moderasi.

3. Dapat menjadi bahan referensi bagi penulis selanjutnya untuk penelitian sejenis di datang.



is

alis keuangan, dan manajer portofolio, penelitian ini diharapkan u dalam membuat keputusan investasi yang lebih baikpada ansi jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan publik yang lebih efektif.

1.5 Teori

1.5.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, sebagaimana dijelaskan dalam Ghozali (2020), dan membahas mengenai respon dua pihak yang memiliki akses terhadap informasi yang berbeda. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa pihak pemberi sinyal (*signaler*) berusaha mempengaruhi keputusan atau perilaku pihak penerima sinyal melalui penyampaian informasi tertentu. Teori sinyal menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan memberikan sinyal mengenai kondisi internal perusahaan melalui berbagai bentuk pengungkapan informasi keuangan, seperti laporan keuangan, yang kemudian dapat ditafsirkan oleh investor sebagai petunjuk atas kinerja perusahaan. Bentuk sinyal ini dapat bermacam-macam, mulai dari yang langsung dapat dipahami hingga yang memerlukan analisis lebih mendalam. Namun demikian, setiap sinyal yang disampaikan harus mengandung nilai informasi (*information content*) yang cukup kuat agar dapat diterima dengan baik dan mampu memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, teori sinyal dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menggambarkan bagaimana manajemen, sebagai pihak pemberi sinyal, menyampaikan informasi melalui laporan keuangan kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel seperti *Premium Growth* dan *rasio Risk Based Capital* (RBC) merupakan bagian dari informasi dalam laporan keuangan perusahaan asuransi yang berpotensi memengaruhi penilaian terhadap *Return On Asset*. Oleh sebab itu, keterkaitan teori sinyal dengan kedua komponen tersebut terletak pada fungsinya sebagai sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan guna menilai kondisi keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori *signaling*, yang menyatakan bahwa sinyal positif dari perusahaan dapat meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan asuransi (Wahyu et al., 2017). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori sinyal digunakan karena peneliti bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan dampaknya terhadap profitabilitas.

1.5.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajemen). Teori ini berangkat dari potensi konflik kepentingan yang muncul ketika



agen tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik. Untuk mengurangi konflik ini, dibutuhkan pengawasan, penyajian informasi keuangan yang akurat dan kredibel. Dalam *Premium Growth* dan rasio keuangan seperti ROA dan RBC menjadi tolak ukur untuk menilai kinerja agen. ROA mencerminkan seberapa efisien agen mengelola aset, sementara RBC menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan kehati-hatian dalam manajemen risiko. Dengan demikian,

teori agensi mendukung penggunaan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai instrumen untuk memantau dan mengevaluasi kinerja perusahaan dari sudut pandang pemilik modal.

1.5.3 Premium Growth (PG)

Premi asuransi adalah kewajiban pihak tertanggung kepada pihak yang ditanggung ataupun perusahaan asuransi dikarenakan terjadinya kerugian. Jumlah premi yang didapat oleh pihak tertanggung tergantung dengan tinggi rendahnya risiko dan jumlah nilai pertanggungan Premi merujuk pada pemasukan yang diperoleh oleh perusahaan asuransi dari nasabah sebagai imbalan atas perlindungan yang diberikan berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam kontrak atau polis asuransi. Menurut Kirmizi dan Agus, perusahaan asuransi mampu menghasilkan pendapatan premi bersih dalam jumlah besar, yang juga berdampak pada peningkatan keuntungan secara signifikan (Suci et al., 2022). *Premium Growth* dalam industri asuransi jiwa mengacu pada peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk asuransi kepada nasabah dalam periode tertentu. Premi merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan asuransi dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menarik dan mempertahankan nasabah. Menurut (Cahyani et al., 2023), pendapatan premi yang stabil dan meningkat menunjukkan kinerja pemasaran yang efektif serta kepercayaan nasabah terhadap perusahaan asuransi. Pertumbuhan premi negatif berarti pendapatan premi perusahaan menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan beberapa hal, seperti: penurunan daya saing di pasar, kehilangan nasabah yang beralih ke kompetitor, pengaruh kondisi ekonomi makro yang melemahkan daya beli masyarakat dan adanya penyesuaian strategis bisnis yang dilakukan perusahaan. Menurut (Ningrum et al., 2024), *Premium Growth* dapat diukur melalui rasio *Premium Growth*, yang mencerminkan perubahan pendapatan premi dari tahun ke tahun. Rasio ini penting untuk menilai kinerja perusahaan asuransi dalam mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan profitabilitas. Pendapatan premi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Premium\ Growth = \frac{Premi\ Bruto\ (y_1) - Premi\ Bruto\ (y_0)}{Premi\ Bruto\ (y_0)} \times 100\% \quad (1)$$

1.5.4 Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas krusial yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya. Dihitung sebagai persentase laba bersih setelah pajak dibagi total aset, ROA memberikan gambaran tentang seberapa efektif manajemen perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan (Adnyana, 2020). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa



efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Ini berhasil mengelola aset seperti investasi, Gedung, dan peralatan dengan profitabilitas yang optimal. ROA yang tinggi sering kali menarik bagi investor yang mengindikasikan kinerja keuangan yang solid dan prospek baik di masa depan. Semakin tinggi ROA, semakin besar pula daya tarik bagi investor (Nugroho et al., 2024). Sebaliknya ROA yang rendah menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan aset. Ini bisa berarti

perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara maksimal, atau aset yang ada tidak menghasilkan pendapatan yang cukup. ROA yang rendah dapat membuat perusahaan kurang menarik bagi investor, karena ini menunjukkan efisiensi yang buruk dalam menghasilkan keuntungan. Dalam industri asuransi jiwa di Indonesia, ROA merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja keuangan (Agustina et al., 2024). Perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara efisien akan memiliki ROA yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemegang polis dan investor. *Return on Assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2)$$

1.5.5 Risk Based Capital (RBC)

Risk Based Capital (RBC) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada perusahaan asuransi. RBC mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang polis dan menilai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Nilai RBC dapat diukur dengan rasio tingkat solvabilitas pada laporan keuangan asuransi jiwa. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, perusahaan asuransi dan reasuransi wajib memiliki tingkat solvabilitas (RBC) minimal sebesar 120% dari risiko yang mungkin timbul akibat penyimpangan dalam pengelolaan aset dan liabilitas. Dalam perusahaan asuransi jiwa, RBC dihitung dengan membagi tingkat solvabilitas perusahaan dengan batas tingkat solvabilitas minimum, kemudian dikalikan 100 persen. Semakin tinggi nilai RBC, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi. Namun, RBC yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga dapat menurunkan efisiensi operasional. Penelitian oleh Pebriany dan (Mubarakah, 2022) menunjukkan bahwa RBC memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di OJK. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelolaan RBC yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan asuransi. RBC merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Pengelolaan RBC yang baik tidak hanya memastikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang polis tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. RBC dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risk Based Capital} = \frac{\text{Solvency Margin}}{\text{Required minimum solvency margin}} \times 100\% \quad (3)$$



Linier Sederhana dan Berganda

al., 2021), model regresi merupakan suatu pendekatan statistik k menilai keterkaitan antara variabel dependen dengan satu atau nden. Tujuannya adalah untuk melakukan estimasi atau prediksi enden berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan a garis besar, analisis regresi linear terbagi menjadi dua jenis,

yakni regresi linear sederhana yang hanya melibatkan satu variabel bebas, dan regresi linear berganda yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas dalam proses perhitungannya. Kedua jenis regresi ini digunakan untuk memahami sejauh mana variabel-variabel bebas mempengaruhi atau menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat.

Model Regresi Sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon \quad (4)$$

Model Regresi Berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon \quad (5)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- β_0 = Intercept (konstanta)
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen ke-k
- X_1 = Variabel independen (Variabel bebas)
- ε = Residual (Kesalahan pengganggu/error)

Interpretasi terhadap koefisien dalam model regresi dilakukan untuk memahami arti dari nilai konstanta dan nilai koefisien regresi yang terdapat dalam model tersebut. Nilai koefisien regresi dapat bersifat positif, negatif, atau nol, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Apabila nilai koefisien regresi positif, hal ini mengindikasikan adanya hubungan linear positif antara variabel bebas dengan variabel terikat, yang berarti bahwa kenaikan pada variabel bebas akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien regresi negatif, maka terdapat hubungan linear negatif, di mana setiap kenaikan pada variabel bebas justru akan menurunkan nilai variabel terikat. Sementara itu, apabila nilai koefisien regresi sama dengan nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga perubahan pada variabel bebas tidak berdampak terhadap variabel terikat.

1.5.7 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi adalah penerapan regresi linier berganda di mana model regresi mencakup variabel moderasi yang berinteraksi dengan satu atau lebih variabel independen. Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen (Zhafirah & Wynn, 2025). (Ghozali et al., 2017) menyatakan bahwa tujuan dari analisis regresi moderasi adalah untuk mengetahui



derasi dapat memoderasi, dalam arti memperkuat atau justru ragan antara variabel independen dan variabel dependen. Secara model regresi moderasi mencakup unsur interaksi antara variabel ibel moderator dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X.M) + \varepsilon \quad (6)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
 β_0 = Intersep (*Intercept*)
 β_1 = Koefisien regresi untuk variabel independen
 β_2 = Koefisien regresi untuk variabel moderasi
 β_3 = Koefisien regresi untuk variabel interaksi
 X = Variabel independen (Variabel bebas)
 M = Variabel Moderasi (Variabel Moderator)
 ε = Residual (Kesalahan pengganggu/error)

Hipotesis yang hendak diuji pada analisis regresi moderasi yaitu:

- H_0 : Variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen
 H_1 : Variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian model regresi moderasi dari hasil uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika koefisien variabel interaksi (β_3) memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\text{-value} > 0,05$ artinya H_0 diterima
- 2) Jika koefisien variabel interaksi (β_3) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$ artinya H_0 ditolak

Jika terbukti bahwa H_0 ditolak atau variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian efek moderasi. Pengujian efek moderasi dilakukan untuk mengetahui arah moderasi pada model regresi. (Gardner et al., 2017) menjelaskan bahwa terdapat kriteria dalam memilih pengujian efek moderasi, yaitu:

- 1) Efek memperkuat (*Strengthening*): Variabel moderasi dikatakan memperkuat hubungan ketika ia meningkatkan intensitas dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Ini terjadi dalam dua skenario:
 - a) Jika variabel independen memiliki pengaruh positif (koefisien β_1 positif), dan variabel moderasi juga memiliki koefisien positif (β_3 positif), maka efek positif dari variabel independen menjadi lebih kuat.
 - b) Jika variabel independen memiliki pengaruh negatif (koefisien β_1 negatif), dan variabel moderasi juga memiliki koefisien negatif (β_3 negatif), maka efek negatif dari variabel independen menjadi lebih kuat.
- 2) Efek memperlemah (*Weakening*): Variabel moderasi dikatakan memperlemah hubungan ketika ia mengurangi intensitas dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Ini juga terjadi dalam dua skenario:



- a) Jika variabel independen memiliki pengaruh positif (koefisien β_1 positif), tetapi variabel moderasi memiliki koefisien negatif (β_3 negatif), maka efek positif dari variabel independen menjadi lebih lemah.
- b) Jika variabel independen memiliki pengaruh negatif (koefisien β_1 negatif), tetapi variabel moderasi memiliki koefisien positif (β_3 positif), maka efek negatif dari variabel independen menjadi lebih lemah.

1.5.8 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section*. Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data *cross-section* dan data *time-series* maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data *cross-section* dan data *time-series* saja (Gujarati, 2004). Model umum regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it} \quad (7)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- β_0 = Intersep (*Intercept*)
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen ke-k
- X_k = Variabel independen (Variabel bebas)
- ε = Residual (Kesalahan pengganggu/error)
- i = Perusahaan ke-i
- t = Tahun ke-t

Dalam konteks data panel, terdapat 3 pendekatan model yang biasa digunakan dalam mengestimasi model, antara lain:

a. *Fix Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model *Fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intercep. Intercep antar perusahaan, perbedaan intercep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu (Widarjono, 2007). Pendekatan dengan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *Least Square Dummy Variables (LSDV)*. Persamaan *Fixed effect Model* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it} \quad (8)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- β_0 = Intersep (*Intercept*)
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen ke-k
- X_1 = Variabel independen (Variabel bebas)
- ε = Residual (Kesalahan pengganggu/error)
- i = Perusahaan ke-i



b. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model merupakan teknik estimasi model regresi data panel paling teknik estimasi model lainnya. Pada *common effect model* individu maupun waktu diabaikan. Dengan kata lain, pada

common effect model perilaku data dari setiap individu sama dalam berbagai periode waktu. Oleh karena itu, estimasi parameter pada *common effect model* dilakukan dengan mengkombinasikan data *cross-section* dan data *time-series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (Widarjono, 2007).

Model regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Common Effect Model* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_k X_{kit} + \varepsilon_{it} \quad (9)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- β_0 = Intersep (*Intercept*)
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen ke-k
- X_1 = Variabel independen (Variabel bebas)
- ε = Residual (Kesalahan pengganggu/error)
- i = Perusahaan ke-i
- t = Tahun ke-t

c. *Random Effect Model (REM)*

Random effect model adalah teknik estimasi yang menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *common effect model* yang mengabaikan adanya perbedaan antara dimensi individu maupun waktu. Dengan kata lain, pada *common effect model* perilaku data dari setiap individu dianggap sama dalam berbagai periode waktu (Widarjono, 2007). Oleh karena itu, pada *random effect model* diasumsikan terdapat perbedaan intersep untuk setiap individu. Sehingga terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh dan secara individu. Residual secara menyeluruh merupakan kombinasi antara *time-series* dan *cross-section*, sedangkan residual secara individu merupakan residual dari masing-masing unit *cross-section*.

Model regresi data panel dengan pendekatan *random effect model* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_k X_{kit} + u_{it} + \varepsilon_{it} \quad (10)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Variabel terikat)
- β_0 = Intersep (*Intercept*)
- β_1 = Koefisien regresi variabel independen ke-k
- X_1 = Variabel independen (Variabel bebas)
- u_{it} = error khusus individu yang bersifat acak
- ε_{it} = Kesalahan pengganggu/error
- i = Perusahaan ke-i
- t = Tahun ke-t



yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

a. Uji Chow

Uji *Chow* adalah metode yang dipakai untuk menentukan antara Model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Uji ini didasari oleh kenyataan bahwa tidak selalu realistis menganggap setiap unit *cross-section* memiliki perilaku yang sama. Seringkali, setiap unit justru menunjukkan karakteristik yang berbeda, dan inilah yang mendasari pentingnya Uji *Chow*. Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut (Apriliawan & Yasin 2013):

H_0 : Model *Common Effect* lebih tepat digunakan

H_1 : Model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan

Dasar penolakan terhadap H_0 adalah dengan menggunakan F-statistik seperti berikut (Baltagi, 1999):

$$Chow = \frac{RSS_1 - RSS_2 / (I - 1)}{RSS_2 / (IT - I - K)} \quad (11)$$

Keterangan:

RSS_1 = Residual *sum of square* hasil pendugaan model *common effect*

RSS_2 = Residual *sum of square* hasil pendugaan model *fixed effect*

I = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variabel independen (Variabel bebas)

Kriteria pengujian dalam uji *Chow* berdasarkan *p-value*, jika *p-value* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau yang terpilih model CEM, dan apabila *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau yang terpilih model FEM.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah alat penting dalam ekonometrika untuk memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Pemilihan ini penting karena setiap model punya karakteristiknya sendiri. Model *Fixed Effect*, misalnya, memiliki kelemahan karena kehilangan derajat bebas akibat penambahan variabel *dummy*. Sementara itu, model *Random Effect* mensyaratkan tidak adanya pelanggaran asumsi pada komponen galatnya. Uji Hausman dijalankan dengan hipotesis sebagai berikut (Apriliawan & Yasin, 2013):

H_0 : Model *Random Effect* lebih tepat digunakan



ct lebih tepat digunakan

dengan menggunakan Statistik Hausman dirumuskan sebagai

$$_M - \hat{\beta}_{REM})' [Var(\hat{\beta}_{FEM}) - Var(\hat{\beta}_{REM})]^{-1} (\hat{\beta}_{FEM} - \hat{\beta}_{REM})$$

Hausman

$\hat{\beta}_{FEM}$ = Vektor koefisien yang diestimasi dari FEM

$\hat{\beta}_{REM}$ = Vektor koefisien yang diestimasi dari REM

$(\hat{\beta}_{FEM} - \hat{\beta}_{REM})$ = Vektor perbedaan antara koefisien yang diestimasi dari FEM dan REM

$(\hat{\beta}_{FEM} - \hat{\beta}_{REM})'$ = Transpose dari vektor perbedaan tersebut

$[Var(\hat{\beta}_{FEM}) - Var(\hat{\beta}_{REM})]^{-1}$ = Inverse (kebalikan) dari perbedaan matriks variansi-kovariansi dari estimasi koefisien FEM dan REM.

Kriteria pengujian uji *Hausman* berdasarkan *p-value*, jika *p-value* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau yang terpilih model REM, dan apabila *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau yang terpilih model FEM.

c. Uji Lagrange Multiplier

Menurut (Widarjono, 2007), uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik diantara model yang diperoleh berdasarkan pendekatan *random effect model* dengan model yang diperoleh dengan pendekatan *Common Effect Model*. Dalam pengujian ini hipotesa yang berlaku adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* lebih tepat digunakan

H_1 : Model *Random Effect* lebih tepat digunakan

Statistik Uji LM adalah sebagai berikut (Greene, 2000):

$$LM = \frac{IT}{2(T-1)} \sum_{i=1}^I \left[\frac{T^2 \bar{\varepsilon}_i^2}{\varepsilon_{it}^2} - 1 \right]^2 \quad (13)$$

Keterangan:

LM = Nilai statistic uji *Lagrange Multiplier*

T = Jumlah data *time series*

I = Jumlah data *cross section*

ε^2 = Varians dari seluruh residual (total residual)

$\bar{\varepsilon}_i^2$ = Rata-rata residual unit ke- i

Kriteria pengujian uji *Lagrange Multiplier* berdasarkan *p-value*, jika *p-value* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau yang terpilih model CEM, dan apabila *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau yang terpilih model REM.

1.5.9 Uji Asumsi Klasik

Model regresi data panel yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear,*



Optimized using
trial version
www.balesio.com

i). Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tersebut, diperlukan pengujian asumsi klasik guna menilai kelayakan statistik. Pengujian asumsi klasik dalam regresi linier umumnya meliputi linearitas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan lain sebagainya. Namun demikian, tidak semua jenis pengujian asumsi klasik relevan untuk data panel. Sebagai contoh, uji autokorelasi lebih tepat diterapkan pada data *time series*, karena bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan

antara residual pada satu periode dengan periode sebelumnya. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi dapat diabaikan dalam model regresi yang menggunakan data *cross section* atau panel (Basuki & Prawoto, 2015). Di sisi lain, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel independen. Namun, dalam konteks analisis regresi moderasi, pengujian ini dapat dianggap tidak wajib karena model regresi tersebut secara eksplisit melibatkan interaksi antar variabel, yang secara teoritis dapat menyebabkan korelasi yang tidak bisa dihindari (Hutapea & Vinola, 2020).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk memeriksa apakah data dalam model regresi, baik variabel independent, dependen, maupun model regresinya sendiri, memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang ideal seharusnya menampilkan distribusi data yang mendekati normal. Normalitas bisa diuji menggunakan metode grafis, seperti normal *P-P Plot*, atau metode statistik, di antaranya *Kolmogorov-Smirnov*, *Shapiro-Wilk*, dan *Jarque-Bera* (Ghozali, Imam 2018). Penelitian ini memilih uji *Jarque-Bera* karena kemampuannya untuk mendeteksi penyimpangan normalitas berdasarkan kemencengan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*), ini adalah karakteristik penting dari uji *Jarque-Bera* yang membedakannya dari beberapa uji lain yang mungkin lebih fokus pada fungsi distribusi kumulatif (Thandewald & Buning, 2007). Berikut hipotesis pada uji normalitas.

Hipotesis uji normalitas ialah sebagai berikut:

H_0 : Residual data berdistribusi normal

H_1 : Residual data tidak berdistribusi normal

Menurut (Hill et al., 2010) persamaan *Jarque Bera*:

$$JB = n \left(\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right) \quad (14)$$

Keterangan:

JB = Nilai statistik *Jarque-Bera*

n = Jumlah observasi data

S = *Skewness* (kemencengan) dari residual

K = *Kurtosis* (keruncingan) dari residual

Kriteria pengujian uji normalitas berdasarkan *p-value* dengan tingkat signifikansi 5%, jika *p-value* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya residual data berdistribusi normal, dan apabila *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya residual data tidak



l regresi data disimpulkan tidak berdistribusi normal, maka solusi n adalah 1) melakukan transformasi data berupa log ataupun fat data, 2) jika jumlah sampel besar maka dapat menghilangkan 1, dan 3) menggunakan analisis metode non parametrik seperti uji *Kruskal-Wallis*, dan lainnya (Kusumaningtyas et al., 2022).

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bersifat homoskedastisitas. (Kusumaningtyas et al., 2022) menjelaskan bahwa jika model regresi bersifat heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan beberapa cara yaitu 1) melakukan transformasi data; 2) menggunakan metode *Least Weighted Square* (WLS), *Generalized Least Square* (GLS), ataupun *robust standard error*. Namun, jika model regresi bersifat homoskedastisitas maka dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti uji *breusch pagan godfrey*, uji *glesjer*, dan uji *scatter plot*. Penelitian ini memilih metode uji *breusch pagan Godfrey* karena kemampuannya untuk mendeteksi berbagai bentuk heteroskedastisitas tanpa memerlukan asumsi spesifik mengenai bentuk fungsional hubungan antara variansi error dan variabel independen, menjadikannya lebih fleksibel dibandingkan metode seperti uji *glesjer* yang mengharuskan peneliti untuk menspesifikasi bentuk hubungan tersebut (Wooldridge, 2019). Berikut hipotesis pada uji heteroskedastisitas.

H_0 : Model regresi bersifat homoskedastisitas

H_1 : Model regresi bersifat heteroskedastisitas

Uji *Breusch Pagan Godfrey* dilakukan dengan menghitung nilai statistik (Anggraeni, D. P et al., 2021)

$$BP = \frac{\sum_{i=1}^n \hat{y}_i^2}{2} \quad (15)$$

Dari regresi semu (*auxiliary*) antara residual kuadrat terstandarisasi terhadap variabel-variabel independen.

$$p_i = \frac{\hat{\varepsilon}_i^2}{\hat{\sigma}^2} \quad (16)$$

Dimana,

$$\hat{\sigma}^2 = \frac{\sum_{i=1}^n \hat{\varepsilon}_i^2}{n} \quad (17)$$

Keterangan:

BP = Nilai statistik uji *Breusch Pagan Godfrey*

$\sum_{i=1}^n \hat{y}_i^2$ = Jumlah kuadrat residual dari regresi semu (*auxiliary regression*)

p_i = Variabel baru yang dibentuk dari residual kuadrat yang terstandarisasi

$\hat{\varepsilon}_i^2$ = Kuadrat residual ε_i dari regresi asli



arians dari residual ke regresi asli

idrat residual dari regresi asli

ervasi

esis null dan asumsi normalitas dari residual diketahui bahwa

erdistribusi X^2 dengan derajat bebas k = banyaknya variabel

rsamaan regresi semu, tidak termasuk konstanta.

$$BP_{hitung} = n * R^2 \quad (18)$$

$$BP_{tabel} = X^2 \text{ tabel dengan derajat bebas } k$$

Keterangan:

n = Jumlah observasi data

R^2 = Koefisien Determinasi dari regresi asli

X^2 = Distribusi chi-squared

k = Jumlah variabel independen dalam model regresi asli

Kriteria pengujian uji heteroskedastisitas, H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $BP_{hitung} \leq BP_{tabel}$ atau $p\text{-value} \geq 0,05$, sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $BP_{hitung} > BP_{tabel}$ atau $p\text{-value} < 0,05$ (Glen, 2016).

1.5.10 Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter dalam model regresi fundamental dilakukan untuk menilai apakah koefisien regresi yang diestimasi secara statistik berbeda secara signifikan dari nol, yang berarti variabel prediktor terkait memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Prosedur ini krusial untuk inferensi statistik, karena membantu peneliti membedakan antara hubungan yang bersifat substansial dalam populasi dengan fluktuasi acak yang muncul dari data sampel (Wooldridge, 2019). Dengan kata lain, uji ini memvalidasi apakah efek yang diamati pada sampel dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, sehingga membentuk dasar untuk pembangunan teori dan keputusan kebijakan berdasarkan model ekonometrik.

a. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel independen lain konstan (Ghozali, 2017). Hipotesis yang hendak diuji pada uji t adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_i = 0$ Variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta_i \neq 0$ Variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Rumus Statistik Uji-t:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \quad (19)$$

$$t_{tabel} = df = n - k - 1, \alpha/2 \quad (20)$$



istik-t

efisien regresi untuk variabel independen ke-i

rror dari estimasi koefisien

ervasi data

abel independen

$\alpha/2$ = Uji dua sisi tingkat signifikansi

Kriteria pengujian uji t, H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $p-value > 0,05$, sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p-value < 0,05$.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji pada uji F adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$; variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Minimal terdapat satu $\beta_i \neq 0$; variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Rumus statistik Uji-F:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)} \quad (21)$$

$$F_{tabel} = df = n - k - 1 \quad (22)$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai statistik uji-F

R^2 = Koefisien determinasi dari model regresi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah observasi data

df = Derajat bebas

Kriteria pengujian uji F, H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $p-value > 0,05$, sebaliknya H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p-value < 0,05$.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-squared*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017) atau dengan kata lain untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Nilai R^2 yang mendekati satu menjelaskan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.



Nilai R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi. Nilai R^2 akan meningkat walaupun variabel-variabel independen yang tidak berpengaruh secara signifikan dimasukkan ke dalam model tidak berpengaruh secara signifikan. Oleh karena itu, para peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R-squared* untuk menguji. Statistik uji *adjusted R-Squared* adalah sebagai berikut

Rumus umum *Adjusted R-squared* adalah sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - \frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1} \quad (20)$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien determinasi dari model regresi
 k = Jumlah variabel independen
 n = Jumlah observasi data



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan data, instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik dan dapat diukur (Amiruddin et al., 2022). Penelitian ini juga tergolong sebagai penelitian kausal, yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan sebab akibat untuk mengetahui hubungan sebab akibat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 melalui situs <https://www.idx.co.id/id>. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *Eviews Versi 12*. Penelitian ini dimulai sejak Mei 2025.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

2.3.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh kelompok yang hendak diteliti berdasarkan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Amruddin et al., 2022). Populasi pada penelitian ini adalah Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <https://www.idx.co.id/id>.

2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan jumlah dan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Abdullah et al., 2021). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria khusus yang telah ditentukan oleh peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini meliputi:

- a. Perusahaan asuransi jiwa yang menyajikan data variabel-variabel yang dibutuhkan selama tahun 2021-2023.
 - b. Perusahaan asuransi jiwa yang membuat dan menerbitkan *annual report* pada 23 secara konsisten.
- uransi jiwa yang membuat dan menerbitkan laporan keuangan tahun 2021-2023 secara konsisten.
- riteria yang telah ditetapkan maka diperoleh sampel penelitian ahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode



Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ASBI	Asuransi Bina Dana Tbk.
2.	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
3.	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
4.	ABDA	Asuransi Bintang Tbk.
5.	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.
6.	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.
7.	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk.
8.	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
9.	LIFE	MSIG Life Insurance Indonesia Tbk.
10.	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
11.	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
12.	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.
13.	PNIN	Paninvest Tbk.
14.	VINS	Victoria Insurance Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

2.4 Batasan Penelitian

1. Data variabel penelitian ini yaitu *Premium Growth*, *Return On Asset*, dan *Risk Based Capital* dalam penelitian ini didasarkan pada *annual report* Perusahaan Asuransi Jiwa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder *time series* dan *cross section*. Data *time series* pada penelitian ini yakni pada periode 2021-2023. Sedangkan, data *cross section* dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total sampel sebanyak 14 perusahaan. Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian. Data *Premium Growth*, *Return On Asset* dan *Risk Based Capital* diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id>.

2.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan data yang bersumber dari situs-situs resmi seperti situs BEI, dan perusahaan masing-masing. Selain itu, penelitian ini menggunakan data dengan menggunakan berbagai literatur rujukan seperti buku, artikel, maupun sumber tertulis lainnya.



2.7 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel independen, dependen, dan moderasi.

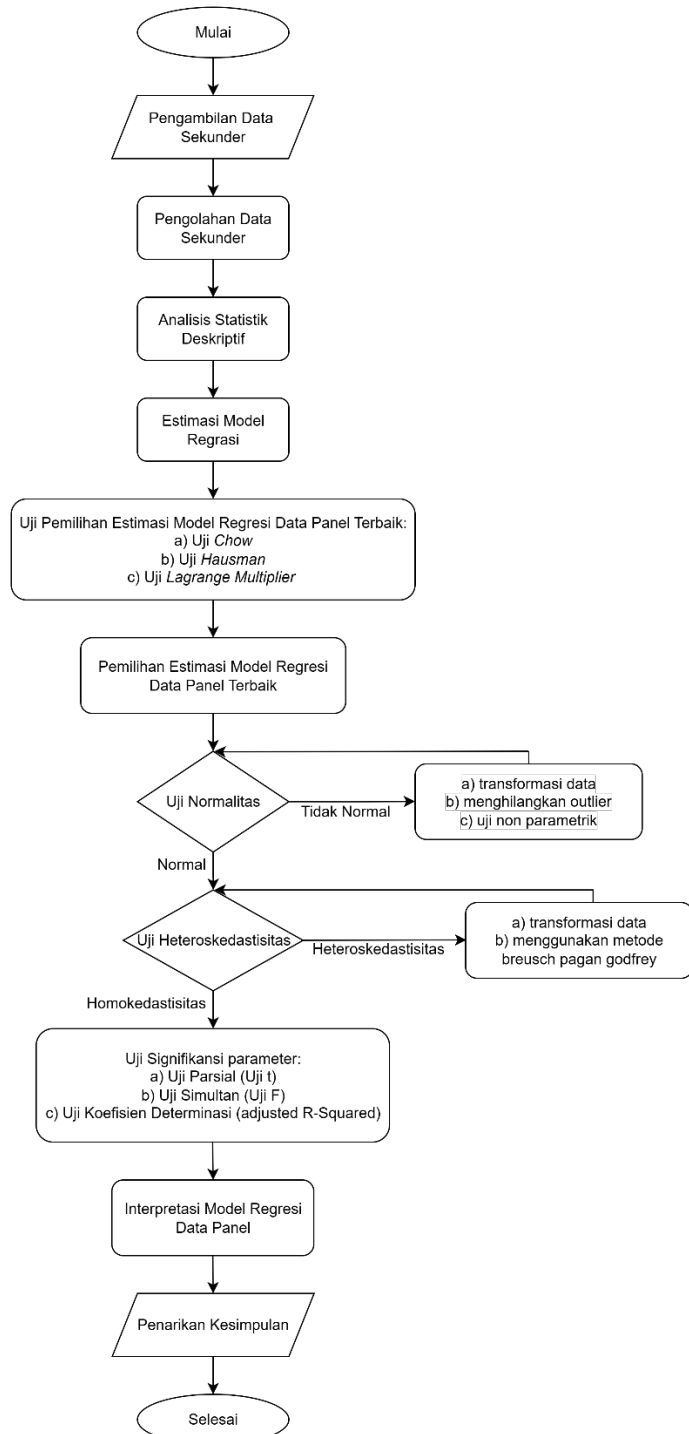
- a. Variabel Bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *Premium Growth* (PG)
- b. Variabel Terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).
- c. Variabel Moderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah nilai *Risk Based Capital* (RBC).

2.8 Metode Analisis Data

Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data *Premium Growth* (PG), *Return On Asset* (ROA) dan *Risk Based Capital* (RBC) pada periode 2021-2023 dalam *annual report* masing-masing perusahaan.
2. Melakukan analisis statistik deskriptif pada setiap variabel.
3. Membuat estimasi model regresi yang akan diujikan.
4. Melakukan pengujian untuk memilih model regresi data panel terbaik menggunakan:
 - a. Uji *Chow*
 - b. Uji *Hausman*
 - c. Uji *Lagrange multiplier*
5. Melakukan uji asumsi klasik pada model regresi menggunakan:
 - a. Uji Normalitas
 - b. Uji Heteroskedastisitas
6. Melakukan uji signifikansi parameter regresi menggunakan:
 - a. Uji Parsial (Uji t)
 - b. Uji Simultan (Uji F)
 - c. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R-squared*)
7. Melakukan interpretasi model regresi dan penarikan kesimpulan





Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Peneliti